



IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 MARISA

Meilan Adam¹, Muh. Arif², Rinaldi Datunsolang³

^{1,2,3}FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: meilanadam2001@gmail.com¹, muharif@iaingorontalo.ac.id², rinaldidatunsolang@iaingorontalo.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius dan untuk mengetahui tantangan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Marisa, dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan ekstrakurikuler yang memuat kegiatan Islami sebagai pengembangan materi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan diluar jam sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana data yang dikumpulkan diperoleh melalui data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi serta wawancara secara mendalam terhadap informan. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mereduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Marisa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk implementasi pembinaan karakter pada peserta didik di SMA Negeri 1 Marisa terdiri dari: 1) Puasa Sunnah Senin-Kamis, 2) Shalat Dhuha, Zikir dan Infak, 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an. Adapun tantangan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius yakni, 1) keadaan keluarga yang kurang mendukung, 2) pengaruh dalam diri peserta didik, 3) terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

Kata kunci: Implementasi, Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Karakter Religius.

Abstract

This study aims to determine the forms of religious extracurricular activities in shaping religious character and to determine the challenges of implementing religious extracurricular activities in shaping the religious character of students at SMA Negeri 1 Marisa, in this case religious extracurricular activities are extracurriculars that contain Islamic activities as the development of Islamic Religious Education materials carried out outside school hours. This type of research is descriptive qualitative research. Where the data collected is obtained through primary and secondary data, with data collection techniques using observation and documentation techniques as well as in-depth interviews with informants. Then the data is processed and analyzed using descriptive analysis methods, namely reducing data, presenting data and drawing conclusions related to religious extracurricular activities in shaping the religious character of students at SMA Negeri 1 Marisa. The results of this study show that the form of implementation of character building in students at SMA Negeri 1 Marisa consists of: 1) Sunnah Fasting Monday-Thursday, 2) Dhuha Prayer, Remembrance and Infak, 3) Eradication of Qur'an Illiteracy. The challenges of implementing religious extracurricular activities in shaping religious character are, 1) unsupportive family conditions, 2) influence on students, 3) limited supervision of the school.

Keywords: Implementation, Religious Extracurricular Activities, Religious Character

PENDAHULUAN

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi

dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan

pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹

Ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah sebagai pendamping intrakurikuler dan agar peserta didik mempunyai nilai plus selain pelajaran akademis. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi sekolah, terutama dengan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga setiap sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda, dan kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan sumber daya yang berkualitas²

Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri pada bidang keagamaan khususnya dibidang peningkatan bacaan Al-Qur'an dan kesenian Islami peserta didik harus diadakan, karena kegiatan ekstrakurikuler ini dapat memotivasi peserta didik dalam menunjukkan bakat dan minatnya. Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan untuk menggali potensi peserta didik dalam bidang tertentu. Untuk tujuan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di masing-masing sekolah maupun madrasah berbeda-beda. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang telah

dimiliki masing-masing peserta didik. Dalam bidang keagamaan misalnya, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti: Murrotal, Tilawah dan Rebana. Kegiatan ekstrakurikuler murrotal dan tilawah ini tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid saja melainkan juga dengan irama lagu Al-Qur'an. Untuk itu selain belajar membaca Al-Qur'an peserta didik juga belajar bagaimana melafadzkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan indah dan disertai dengan lagu Al-Qur'an

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendorong dalam pembentukan pribadi sesuai dengan nilai-nilai agama. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disebut juga sebagai wadah pengembangan minat dan bakat islami yang diselenggarakan oleh pendidik yang memiliki wewenang di suatu lembaga pendidikan (madrasah) dengan tujuan untuk menciptakan nilai-nilai keagamaan. Aktivitas kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik karena tidak semua kondisi peserta didik memiliki fisik dan daya ingat yang kuat. Maka dari itu, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat disesuaikan dengan potensi dan kondisi peserta didik. Sebagai peserta didik, selain memiliki ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar ia harus mampu menjalankan perintah-perintah agama serta menjauhi larangan Allah SWT³. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kegiatan yang dilaksanakan di luar materi pembelajaran dalam rangka pendidik mengarahkan kepada peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama islam yang telah diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, serta dapat mendorong peserta didik

¹ Muhammad Zaini, "Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi" (Yogyakarta: Teras, 2009): h. 196

² Anwar, Herson, and Lian G. Otaya. "Implementasi Pengelolaan Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo: (Antara Harapan dan Realita)." *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan & Manajemen Pendidikan*. 2018.

³ Supiani, Dewi Muryati & Ahmad Saefulloh. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MAN Kota Palangkaraya Secara Daring*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. (2020): h. 30-39

dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah⁴.

Pembentukan karakter merupakan nilai-nilai kehidupan seseorang yang berdampak baik terhadap lingkungannya melalui cara ia berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Individu yang memiliki nilai-nilai baik dalam dirinya serta dapat menerapkannya maka ia disebut dengan manusia yang berkarakter. Dalam Islam, karakter adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Karakter disebut juga dengan perilaku manusia yang timbul akibat dari kesadaran dirinya sendiri. Diantara karakter yang harus diwujudkan adalah karakter religius.⁵

Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt. Karakter bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.⁶

Religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, dan merupakan pokok utama adanya kehidupan yang damai sehingga religius ialah nilai-nilai agama yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dapat

membentuk watak dan budi pekerti sesuai dengan ajaran nilai-nilai keagamaan.⁷ Selain itu, Ngainun Naim mengemukakan bahwasanya religius merupakan suatu penghayatan dan penerapan dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga religius disebut sebagai sumber dari ajaran Islam untuk membentuk nilai-nilai keagamaan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Dapat diketahui religius ialah ajaran agama yang mengajarkan umat manusia dalam menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Berdasarkan pendapat di atas, jika dua kata karakter dan religius disambungkan maka akan memberikan arti sikap dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal spiritual, dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁹

Karakter religius adalah salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan karena nilai karakter ini berkaitan dengan hubungan kepada Allah SWT yang meliputi pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang didasarkan dengan nilai-nilai keagamaan. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman saat ini, dalam hal tersebut peserta didik diharapkan mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius disebut juga sebagai hasil usaha pendidik dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya

⁴ Kholisotin & Minarsih. *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan di SMKN-1 Palangkaraya*. Anterior Jurnal, (2018): h. 71-78

⁵ Ainiyah & Wibawa. *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum, (2013): h.25-38

⁶ Muh. Arif & Romin Bakari, Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Barzanji, Vol. 14, No. 1, 06, 2019, h. 1-25

⁷ Mushfi, Fadillah & Jadid. *Pendahuluan Viralnya tindak Kekerasan Serta Merosotnya Moral Bangsa Menimbulkan Kerusakan yang merupakan Fenomena Sosial*. (2019): h. 1-25

⁸ Jannah. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (2019): h. 77

⁹ Fahmi & Susanto. *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Pedagogia: Jurnal Pendidikan (2018): h.85-89

pada peserta didik. Karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama. 10

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. 11

Karakter seseorang dibentuk melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.12

Pendidikan akhlak mulia termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata

Pelajaran agama dan akhlak, itu hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Proses Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses Pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, dan nilai-nilai moral.13

Penerapan nilai-nilai religius secara umum menjadi tanggung jawab pendidik sebagai seseorang yang berwenang dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mana ia harus mendoktrinpeserta didik agar tertarik untuk menambah ilmu pengetahuan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter religius. 14

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban, selain itu Pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi. Persoalan pendidikan memang masalah yang sangat penting dan actual sepanjang masa, karena hanya dengan Pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam

¹⁰ Ahsanul Khaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, (2019): h. 22-24

¹¹ Lyna Dwi Muya Syaroh, Zein Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol. 3. No. 1, Juni 2020, h. 63-82

¹² Faradila Amri, Munirah, *Peran Pendidikan Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah*, al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 49-59

¹³ Muh. Arif, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka)*, Tadris Vol. 9, No. 2, 2014, h. 172-185.

¹⁴ Yulianti. *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto*. Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, (2019): h. 1

kapabilitas mengelola alam yang dikaruniakan Allah kepada manusia.¹⁵

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam hal ini dilakukan dengan mensosialisasikan shalat di lingkungan sekolah, dengan penerapan shalat dan kegiatan keagamaan lainnya seperti puasa sunnah dan pemberantas buta huruf Al-Quran dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan motivasi atau dorongan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikerjakan secara rutin akan membentuk karakter religius pada peserta didik.

Kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buru, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹⁷ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk

¹⁵ Muh. Arif, *Metodologi Studi Islam*, Cet. 1; Solok Sumatra Utara: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020.

¹⁶ Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik & Alfian Erwinsyah. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 2; 2021. h. 181-197

¹⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017) h. 5

memahami kejadian yang sedang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan studi kasus.

Selanjutnya Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁹ Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Marisa. Adapun pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. 20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius

Ekstrakurikuler Keagamaan adalah kegiatan atau aktivitas yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum di dalam susunan program sesuai dengan keadaan serta kebutuhan sekolah, serta dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat serta bakat peserta didik. 21 Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran, untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, potensi, minat mereka melalui kegiatan, secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang berwenang di satuan pendidikan dan berfungsi

¹⁸ Verawati dan Al Junaid Bakari, "Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar", *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): h. 56-72

¹⁹ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Rina Tyas Sari (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020). h. 165

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018). h. 143

²¹ Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993.

untuk menunjang pengembangan diri, sosial dan persiapan karir peserta didik melalui prinsip pilihan, keterlibatan aktif, etos kerja dan kemanfaatan sosial.²²

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Marisa dalam membentuk kegiatan religius merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik. Hal ini dikarenakan realitas yang sering terjadi di lapangan seringkali menunjukkan ketidakseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dimiliki. Sehingga hal tersebut berpengaruh besar terhadap etika yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan semaksimal mungkin agar dalam pelaksanaannya mampu memberi dampak yang nyata sesuai tujuan yang diharapkan untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter religius. Membudayakan ekstrakurikuler keagamaan dengan beberapa bentuk-bentuk kegiatan seperti: pelaksanaan shalat sunnah dhuha, puasa sunnah senin kamis, zikir dan infak jumat dan pemberantasan buta huruf Al-Quran.

Siswa SMA Negeri 1 Marisa masuk pada pukul 07.00 sampai 07.15 dan jam pelajaran pertama dimulai pukul 07.30. Jadi sebelum apel pagi mereka disambut oleh guru-guru di depan gerbang untuk salaman, kemudian pada istirahat kedua sekitar pukul 12.00 peserta didik di koordinir oleh anggota rohis untuk melakukan shalat zuhur berjamaah. Kemudian pada hari senin dan kamis di adakannya buka puasa bersama, dan di hari jumat melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan juga dzikir dan infak.

Berdasarkan penelitian, ekskul Rohis di SMA Negeri 1 Marisa begitu aktif, pada setiap pekan mereka melakukan rapat evaluasi terkait beberapa kegiatan yang dilaksanakan,

begitupun dengan adanya kegiatan hari besar islam, Rohis dan Osis berkolaborasi menyukseskan kegiatan tersebut, jadi hal ini dapat memudahkan guru agama dan juga wakasek kurikulum dan kesiswaan.

Berdasarkan penelitian bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri 1 Marisa ada beberapa macam dan setiap bentuk kegiatan mengandung tujuan dan juga nilai, yakni sebagai berikut:

Puasa Sunnah Senin-Kamis

Puasa dalam Bahasa Arab disebut ash-shiyam, yang artinya menurut Bahasa “menahan diri dari suatu perbuatan”. Adapun puasa menurut istilah syari’iyah ialah: “menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh dengan wanita (istri) semenjak terbit (fajar sampai waktu terbenamnya matahari), karena mengharap Ridha Allah dan menyiapkan diri untuk bertakwa kepadaNya dengan jalan takut kepadaNya dan melatih kehendak dari perdayaan nafsu”

Puasa terbagi menjadi dua, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib seperti puasa ramadhan dan puasa nazar. Sedangkan puasa sunnah seperti puasa senin kamis, puasa rajab, puasa nabi daud, dan sebagainya. Menjalankan puasa wajib merupakan ibadah yang wajib untuk dikerjakan dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa, sedangkan puasa sunnah itu sendiri merupakan amalan sunah yang tidak dikerjakan pun tidak apa-apa, dan apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala yang lebih. Ketika seseorang mampu melaksanakan puasa wajib maka itu hal yang biasa, akan tetapi saat seseorang bisa melaksanakan puasa sunnah setelah menjalankan yang wajib maka itu hal yang luar biasa.²³

Puasa sunnah senin kamis merupakan salah satu puasa sunnah yang sering dikerjakan

²² Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik)*, (Jakarta Timur: Penerbit Bestari Buana Murni, 2011): h. 61.

²³ Faris Hamidi, Abdul Hakim, dkk, Pengaruh Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Hitung Jenis Leukosit. *Jurnal Keperawatan*, Vol 12. No 1, Januari 2019. h. 70

oleh Rasulullah Saw. Sepanjang hidupnya, Rasulullah Saw selalu melakukan puasa senin kamis, bahkan sangat jarang dengan sengaja beliau untuk meninggalkannya, mengingat adanya keutamaan dan manfaat yang demikian besar darinya. Senin kamis dalam pandangan Rasulullah Saw merupakan hari-hari istimewa, karenanya Rasulullah selalu melaksanakan puasa sunah pada dua hari itu. Akan tetapi, ketika suatu amalan yang sunah kemudian diwajibkan secara tidak langsung akan memberatkan individu yang menjalaninya

Menurut Ahmad, Ats-Tsauri, Syafi'i dan Ishaq berpandangan bahwa seseorang tidak diwajibkan untuk menyempurnakan puasa sunah dan ia berhak memutuskan (membataalkannya). Memang, ketika seseorang sudah berniat untuk puasa sunah maka sangat dianjurkan untuk menyempurnakan puasanya tersebut, namun apabila ia membataalkannya maka dia tidak wajib mengqadhanya. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar dan Ibnu Abbas pernah berpuasa pada pagi hari, tapi tak lama kemudian mereka berbuka. Ibnu Umar berkata, "Tidak apa-apa selama bukan puasa nazar atau puasa qadha Ramadhan."²⁴

Berdasarkan penelitian puasa sunah senin kamis rutin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Marisa dengan mengamalkan puasa sunah yang memiliki banyak manfaat untuk membersihkan diri dari dosa, juga untuk kesehatan fisik, dan baik bagi peserta didik agar dapat membentuk karakter dan kepribadiannya, terutama dalam melatih kesabaran, dan mengontrol hawa nafsu.

Puasa sunah senin dan kamis tidak dituntut kepada semua peserta didik, hanya pada siapa yang berniat untuk mengganti puasa wajib, namun hal ini tidak lepas dari nasehat bapak dan ibu guru, dengan banyaknya manfaat dari berpuasa maka perlu untuk selalu di ingatkan kepada peserta didik,

²⁴ Diana Sari, *Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional*, Vol 9 No 1, Jurnal RAP UNP, 2018, hal. 4-5

hanya pada siapa yang mampu dalam menjalankan, untuk itu pihak sekolahpun memfasilitasi akan hal tersebut, seperti berbuka puasa bersama.

Shalat Dhuha, Zikir, dan Infak

Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi atau waktu dhuha yakni ketika matahari sedang naik setinggi tombak atau naik sepenggalah, yang kira-kira antara jam tujuh, delapan, sembilan, sampai masuk waktu shalat dhuhur. Jumlah rakat pada shalat dhuha bisa dengan 2, 4, 8, atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.²⁵

Manfaat shalat dhuha adalah pahalanya setara dengan orang bersedekah, dicukupi kebutuhannya, diberi rumah di surga, dibuatkan pintu khusus di surga.²⁶

Zikir

Zikir (bentuk tidak baku *dzikir* dan *dikir*) adalah puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang. Zikir juga merupakan sebuah aktivitas ibadah dalam umat muslim untuk mengingat Allah. Di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, dan zikir adalah satu kewajiban yang tercantum dalam al-Qur'an. Bacaan zikir yang paling utama adalah kalimat "laailaha illallah", sedangkan doa yang paling utama adalah "Alhamdulillah". Seseorang yang melakukan zikir disebut *dzakir* (ذاكِر).

Manfaat zikir diibaratkan sebagai benteng dari perilaku-perilaku buruk seseorang. Jika seseorang hendak tergerak hatinya untuk melakukan keburukan, zikirlah yang akan menyadarkan jiwa seseorang,

²⁵ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2007), h 302

²⁶ Redaksi dalam Islam, *Shalat Dhuha: Waktu Pelaksanaan, Manfaat dan Tata Cara*, <https://dalamislam.com/shalat/sholat-dhuha>, (diakses pada 5 Januari pukul 15.00)

mengingatkan bahwa apa yang akan dilakukan tersebut adalah hal yang salah. Secara fisik zikir juga akan memberi manfaat kesehatan. Jiwa yang tenang akan membuat tekanan darah stabil dan emosi yang terkontrol. Pancaran wajah para ahli zikir juga terlihat lebih cerah ketimbang mereka yang tidak suka berzikir.²⁷

Infak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), infak memiliki arti pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah. Dilansir dari buku Khazanah Islam, Perjumpaan Kajian dengan Ilmu Sosial oleh Ahmad Rajafi, Pada buku Keutamaan, Zakat, Infak, Sedekah oleh Gus Arifin disebutkan, secara bahasa infak berasal dari kata anfaqa artinya mengeluarkan, membelanjakan (harta atau uang). Menurut istilah, infak adalah segala macam bentuk pengeluaran, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, ataupun yang lain.²⁸

Berdasarkan penelitian shalat dhuha, zikir, dan infak rutin dilaksanakan pada setiap hari jumat rangkaian kegiatan tersebut dikoordinir langsung oleh Pembina Rohis, guru PAI dan Bahasa Arab juga dibantu oleh anggota Rohis. Kemudian yang menjadi imam adalah guru PAI dan juga bergilir ke peserta didik yang dianggap bacaannya baik dan fasih, kemudian untuk pemandu zikir juga dari anggota Rohis, dan pelaksanaan infak dibantu oleh Osis.

Pembiasaan ibadah dan amalan-amalan tersebut baik untuk peserta didik terutama pada kalangan remaja saat ini, begitu

banyak godaan yang silih berganti mempengaruhi iman dan takwa maka kegiatan positif ini perlu adanya menangkal godaan yang ada. Untuk dapat menumbuhkan karakter religius pada peserta didik dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang aktif dan juga istiqomah.

Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Sungguh ironis, jika kita sebagai seorang muslim tapi buta akan aksara al-Qur'an. Sekarang banyak muslim yang tahu bahwa kitab sucinya ialah al-Qur'an, namun tidak bisa membacanya dengan baik, apalagi memahaminya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 Allah berfirman:

مَا أَوْجَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ

*"Bacalah kitab Al-Qur'an yang telah ditahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat"*²⁹

Dari ayat diatas Allah sendiri yang memerintahkan kepada umat-Nya untuk membaca Al-Qur'an, namun justru Al-Qur'an tersimpan dengan rapi di dalam almari bahkan dibiarkan sampai berdebu karena tidak pernah sedikitpun dibaca, hanya sebagai pajangan saja. Kurangnya kesadaran diri dari setiap muslim itulah yang membuat minimnya kemampuan mereka dalam membaca dan memahami aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Melihat Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar didunia sungguh sangat disayangkan. Muslimnya banyak namun banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Harusnya ini menjadi sorotan pemerintah demi memajukan kualitas umat muslim di Indonesia. Hal ini sesuai dengan permendikbud No. 62. Tahun 2014 ada 3 bentuk ekstrakurikuler berbasis keagamaan yaitu pesantren kilat, ceramah keagamaan dan seni Baca Tulis al-Qur'an (BTQ).³⁰

Berdasarkan penelitian pemberantasan buta huruf al-qur'an rutin dilaksanakan di

²⁷ Wiki Pedia, Zikir, <https://id.wikipedia.org/wiki/Zikir>. (diakses pada 5 April 2023 pukul 14.15)

²⁸Azka Nurfazrina, Infak Pengertian Secara Bahasa dan Istilah, <https://www.detik.com/hikmah/ziswaf/d-6371371/infak-pengertian-secara-bahasa-dan-istilah>. (diakses pada 27 Oktober 2022 pukul 08.00)

²⁹ Qur'an Word, Al-Ankabut, surah-29, ayat-45

³⁰ Permendikbud No 62 Tahun, 2014.

SMA Negeri 1 Marisa sekali sepekan terjadwal mulai dari kelas X, XI dan XII, dan yang menjadi tutor sebaya yaitu dari ekskul Rohis dan Osis yang sudah mahir dalam membaca al-qur'an juga didampingi oleh guru-guru Pendidikan agama islam.

Pemberantasan buta huruf Al-Qur'an rutin di agendakan pada setiap pekan dan berjalan baik, metode yang dipakai juga mudah untuk dipelajari. Kegiatan tersebut membantu peserta didik yang sudah bersifat balligh namun belum mampu untuk baca tulis Al-Qur'an, dengan adanya sistem tutor sebaya dapat memudahkan peserta didik lain dalam belajar.

Tantangan Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius

Menurut Tap MPR RI dan GBHN ada beberapa tantangan atau faktor penghambat dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya: sarana dan prasarana yang kurang memadai, pengelolaan kurang terkoordinir, peserta didik kurang responsive, tidak adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah maupun peserta didik, dan kurang adanya tanggung jawab.

Dari hasil temuan peneliti terdapat tantangan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun tantangan dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Marisa sebagai berikut:

Keadaan keluarga yang kurang mendukung

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti tantangan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius yaitu keadaan keluarga yang kurang mendukung penanaman akhlak yang baik dari sekolah. Terkadang orang tua cenderung tidak peduli dengan sikap peserta didik di rumah. Ketika di sekolah, dari pihak

sekolah mengupayakan agar peserta didik mempunyai sikap yang baik dan juga ditanamkan nilai-nilai religius agar dapat membentuk karakter religius. Akan tetapi pada saat dirumah mereka justru tidak mendapatkan dukungan atau justru menyimpang dari apa yang telah diajarkan disekolah.

Hal seperti inilah yang dapat menghambat upaya yang dilakukan pihak sekolah. Seharusnya para orang tua mendukung kegiatan ini mengingat perilaku peserta didik tidak seluruhnya baik, maka dengan adanya kegiatan ini dapat merubah peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Pengaruh dalam diri peserta didik

Dari hasil temuan peneliti pengaruh dalam diri peserta didik juga merupakan faktor penghambat dan tantangan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karena peserta didik cenderung lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif dari pada yang bersifat positif. Terlebih pada remaja saat ini begitu banyak pengaruh buruk yang terjadi pada peserta didik. Pengaruh buruk tidak hanya didapat dari teman bermain akan tetapi juga didapat dari gadget, dengan semakin canggih teknologi juga dapat membawa pengaruh buruk pada anak-anak.

Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti faktor penghambat lainnya yaitu terbatasnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah hanya bisa mengawasi peserta didik di lingkungan sekolah tanpa mengetahui perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Adapun solusi dari tantangan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Marisa yaitu:

Pertemuan Wali Murid

Solusi yang dapat dilakukan di SMA Negeri 1 Marisa dalam menanggulangi tantangan yang ada yaitu dengan mengadakan pertemuan wali murid tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik serta program apa yang sedang dilakukan oleh pihak sekolah dan juga mengajak wali murid untuk bekerjasama dalam mengawasi perilaku peserta didik. Hal tersebut dilakukan demi terciptanya pembentukan karakter religius pada peserta didik.

Jika orang tua dan pihak sekolah bekerjasama dalam mengawasi perilaku peserta didik maka akan dengan mudah membentuk karakter religius pada peserta didik, karena tidak hanya dari pihak sekolah yang ingin membentuk akhlak dan perilaku yang baik pada peserta didik akan tetapi dari orang tua juga melanjutkan mendukung jalannya pembentukan karakter religius tersebut. Pertemuan ini juga dapat mempermudah mengkomunikasikan perilaku peserta didik ketika di sekolah maupun di rumah.

Peningkatan Pelaksanaan Kegiatan

Solusi berikutnya yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu dengan meningkatkan pelaksanaan kegiatan. Dengan peningkatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maka peserta didik akan lebih sering mendapatkan nasihat-nasihat dan motivasi yang dapat merubah perilaku peserta didik lebih baik dan bersifat Islami.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Marisa merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik. Adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yakni: Puasa Sunnah Senin Kamis, Shalat Dhuha, Zikir, dan Infak, dan Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an. Oleh karena itu sebuah kegiatan membutuhkan proses pelaksanaan yang tekun dan harus dilaksanakan semaksimal mungkin agar dalam

pelaksanaannya mampu memberikan dampak yang nyata sesuai tujuan yang diharapkan. Tantangan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius di SMA Negeri 1 Marisa memiliki beberapa tantangan atau faktor penghambat yang dapat mengganggu efektivitas kegiatan yaitu keadaan keluarga yang kurang mendukung, pengaruh dalam diri peserta didik dan terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, (2019)
- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38. 2013
- Amri, Faradila. Munirah, *Peran Pendidikan Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah*, al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 49-59
- Anwar, Herson, and Lian G. Ota. "Implementasi Pengelolaan Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo: (Antara Harapan dan Realita)." *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan & Manajemen Pendidikan*. 2018.
- Arif, Muh. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 1; Solok Sumatra Utara: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020
- Arif, Muh. Romin Bakari, Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Banzanji, Vol. 14, No. 1, 06, 2019
- Arif, Muh. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Luqman 12-19 dan Relevansinya dengan Dasar-dasar Pramuka), *Tadris* Vol.9, No.2, 2014
- Datunsolang Rinaldi, Sidik Firman & Erwinsyah Alvian. *Peran Guru dalam Membentuk*

- Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. Vol. 2. No. 2; 2021. h. 181-197
- Diana Sari, *Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional*, Vol 9 No 1, Jurnal RAP UNP, 2018
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89.
- Hamidi Faris, Hakim Abdul, dkk, Pengaruh Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Hitung Jenis Leukosit. *Jurnal Keperawatan*, Vol 12. No 1, Januari 2019. h. 70
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77
- Khotisotin, L., & Minarsih, M. 2018, Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan di SMKN-1 Palangka Raya. *Anterior Jurnal* 18 (1).
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Rina Tyas Sari. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020
- Mahdiansyah, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa (Peran Sekolah dan Daerah dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik)*, (Jakarta Timur: Penerbit Bestari Buana Murni, 2011)
- Moleong, Lexy j. *metodologi peneltian kualitatif*, (bandung: remaja rosdakarya)
- Mushfi, M., Iq, E., Fadilah, N., & Jadid, U. N. *Pendahuluan Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pend.* 9(1), 1–25. (2019)
- Ojel, “implementasi adalah”, *Implementasi Adalah - Pengertian, Tujuan, Contoh, Sinonim Teori* (dosenpendidikan.co.id) (diakses pada 17 oktober 2022)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Redaksi dalam Islam, Shalat Dhuha: Waktu Pelaksanaan, Manfaat dan Tata Cara, <https://dalamislam.com/shalat/sholat-dhuha>, (diakses pada 5 Januari pukul 15.00)
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Supiani, S., Muryati, D., & Saefulloh, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Man Kota Palangkaraya Secara Daring. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 30–39
- Syaroh, Lyna Dwi Muya. Zeni Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* Online: <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/ijies>, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, h. 63-82
- Verawati dan Al Junaid Bakari, “Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar”, *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): h. 56-72
- Yulianti, E. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1.